

Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Studi Kasus Di Kampung Rama Murti

I Nyoman Tri Bayu Tanaya
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
stahlampung@yahoo.co.id

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk (*pluralistik society*) kemajemukannya tersebut antara lain di tandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Salah satu fakta yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan sosial adalah keragaman agama yang di peluk oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan upaya toleransi umat beragama di kampung Rama Murti serta mengetahui bagaimana kerukukan masyarakat dikampung Rama Murti. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Secara spesifik peneliti akan melaksanakan penelitian dengan sasaran Tokoh Masyarakat Seperti Parisadha, Kepala Desa, dan juga Ketua Karang Taruna. Meode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teksnik analisis data menggunakan reduksi data, data display, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah bahwa bentuk bentuk toleransi yang dapat kita terapkan didalam lingkungan bermasyarakat yaitu sikap saling hormat-menghormati, menghargai perbedaan yang ada apabila hal tersebut sudah terlaksana tentunya toleransi beragama akan berjalan dengan baik sehingga kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat akan terjalin dengan baik serta dan sikap toleran atau menghargai perbedaan yang ada merupakan sebuah upaya yang dapat kita lakukan untuk mencegah konflik ataupun permasalahan didalam lingkungan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Nilai-nilai, Toleransi, Rama murti*

I. Pendahuluan

Bangsa indonesia adalah bangsa yang majemuk (*pluralistik society*) kemajemukannya tersebut antara lain di tandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Salah satu fakta yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan sosial adalah keragaman agama yang di peluk oleh masyarakat.

Memeluk suatu agama adalah meyakini suatu agama. Setiap orang memiliki kebebasan memeluk suatu agama dan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan yang di yakini. Kita tidak di benarkan memaksakan suatu

agama kepada seseorang. Seseorang memutuskan memeluk suatu agama atas dasar kemerdekaan pribadi yang di karuniakan oleh tuhan sejak kita lahir atas dasar negara kita yang berdasarkan pancasila yang di perincikan di dalam undang-undang dasar(UUD) 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu*". Pernyataan di atas mengandung arti bahwa keanekaragaman pemeluk agama yang ada di indonesia di beri kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang di anutnya. Kebebasan yang demikian harus di

lakukan agar tidak mengganggu dan merugikan umat yang beragama lain, karena jika hal tersebut 2 terjadi akan membawa akibat yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu faktor yang berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia adalah agama. Agama demikian perspektif sosiologis, mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan bisa pula destruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab dan keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutuskan tali ikatan persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang berlatar belakang agama sulit di prediksi kesudahannya. Jadi ini tergantung kepada manusia itu sendiri, apakah mau hidup rukun dan damai atau sibuk dengan konflik dan saling bertikai. Pluralitas adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang sejarah bangsa ini justru berdiri kokoh karena di topang oleh berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada baik suku, agama, ras, golongan, ataupun keanekaragaman budaya seharusnya menjadi tugas bagi setiap warga Indonesia dalam menjaga dan membiarkan untuk bertumbuh subur. Perbedaan juga bagaikan pedang bermata dua yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif, kadangkala perbedaan yang ada dapat menjadi sumber konflik.

Terutama bila berhadapan dengan kepentingan yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya. Tetapi di sisi lain, pluralitas memiliki potensi 3 positif, terutama bila keanekaragaman yang ada mampu di kelola secara baik sehingga memiliki kekuatan dalam membangun kesejahteraan umum.

Desa Rama Murti merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. yang saat ini terdiri dari 560 KK dan 2936 Jiwa keluarga dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang sangat beragam merupakan sebagian besar masyarakat transmigran asal Bali dan Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan ada juga beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS). serta terdapat beberapa agama yang ada di Desa Rama Murti yaitu diantaranya Hindu, Islam, Kristen, dan juga Buddha. Dilihat dari karakteristik masyarakatnya yang demikian, tentu saja besar potensi terjadinya konflik internal antar masyarakat ditambah lagi kurangnya pemahaman dan wawasan masyarakat tentang nilai-nilai toleransi. Maka dirasa sangat perlu diterapkannya pemahaman nilai-nilai toleransi sebagai upaya menciptakan suasana hidup secara rukun, damai dan sejahtera.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk toleransi yang di lakukan oleh masyarakat di kampung Rama Murti dengan judul penelitian “ Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Studi Kasus di Kampung Rama Murti ”.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian untuk menjelaskan bentuk toleransi beragama sebagai media pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi beragama di kampung Rama Murti melalui proses observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Dengan demikian jelas tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana toleransi sebagai media untuk memahami nilai-nilai toleransi khususnya mengenai

toleransi beragama serta memahami lebih luas mengenai toleransi beragama.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai toleransi beragama terutama bagi kalangan pemuda yang dimana akan bertugas melanjutkan kehidupan yang akan datang. Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan dapat memberikan penjelasan secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti berkomunikasi secara langsung dengan para tokoh dan narasumber melalui wawancara karena penyusunan karya tulis tentang pemahaman nilai-nilai toleransi beragama ini menjadikan Desa Rama Murti sebagai lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan akan dianalisis kembali sesuai dengan teori-teori terkait, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu penerapan nilai-nilai toleransi beragama.

II. Pembahasan

A. Bentuk -Bentuk Toleransi Beragama Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain seperti tidak memaksakan orang lain untuk menganut Agama kita, tidak mencela/menghina Agama lain dengan alasan apapun itu. Keragaman beragama dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Keragaman tersebut menyimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Setiap pihak (baik individu maupun komunitas) dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun, dalam keragaman tersimpan juga potensi destruktif yang meresahkan, yang dapat menghilangkan kekayaan khazanah kehidupan yang sarat keragaman. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar

potensi destruktif ini tidak meledak dan berkelanjutan. Salah satu cara yang banyak dilakukan adalah memperkokoh nilai toleransi beragama.

Toleransi menurut KBBI (Alwi, et al,2002:1478) adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta dan lingkungannya.

Toleransi kehidupan beragama di masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan mengingat ada lima agama yang diakui resmi oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Suryana (2011: 133) menyatakan bahwa kerukunan beragama bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas tersebut.

Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi beragama, yakni penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan

keberadaan agama-agama lainnya. Dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain.

“Bapak Made Sadia (55 Tahun) menjelaskan bahwa bentuk atau sikap toleransi yang dilakukan yaitu ketika ada hari raya/ perayaan hari raya suci hindu atau pun agama lainnya, masyarakatnya saling mengunjungi atau saling bertamu dari rumah satu kerumah lainnya. (Wawancara Pada Tanggal 8 Mei 2022)”.

“ Sejalan dengan pernyataan diatas Bapak I Ketut Wirata (55 Tahun) di dalam bermasyarakat sikap saling menghormati sangat diperlukan agar hubungan yang harmonis selalu terjalin dengan baik, saya berdampingan dengan pak mangku walaupun memiliki perbedaan keyakinan saya selalu berkunjung ke rumah beliau begitu pun sebaliknya beliau juga mengunjungi saya ketika beliau memiliki waktu luang atau istilahnya saling silaturahmi, saling tau menau, serta tidak acuh satu sama lain (Wawancara Tanggal 5 Mei 2022)”.

“Hal ini senada dengan pendapat dari Bapak I gede nengah suka arca (57 Tahun) menjelaskan bahwa sikap atau bentuk toleransi yang perlu diterapkan didalam lingkungan masyarakat yaitu tidak mencela agama lain, tidak mencaci maki, menghargai agama lain yang sedang melakukan kegiatan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. (Wawancara pada tanggal 11 Mei 2022)”.

Hal ini juga didukung oleh Penelitian Wati (2012) bertujuan untuk: (1) Menggambarkan kondisi kerukunan antar umat beragama di Desa Boro; (2) Faktor-faktor terpenting yang mendukung dalam terwujudnya kerukunan antar umat

beragama di Desa Boro; (3) Masalah-masalah yang terjadi dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Boro; dan (4) Upaya mengatasi masalah yang terjadi dalam kerukunan antar umat beragama di Desa Boro. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama yang ada di desa Boro adalah: (1) letak rumah yang saling berdampingan tanpa membedakan agama; (2) adanya kerjasama semua umat dalam membangun tempat Ibadah; (3) saling gotong royong dalam membangun rumah warga; (4) partisipasi semua umat saat kegiatan donor darah; (5) tradisi selamatan yang dihadiri semua umat beragama; (6) sikap antusias semua umat dalam kegiatan bakti sosial; (7) saling menghormati saat perayaan hari besar agama; (8) semua umat ikut serta dalam acara pernikahan, (9) kegiatan doa bersama yang diikuti semua pemeluk agama, dan (10) kerjasama masyarakat dalam bidang keamanan.

Faktor-faktor pendukung dalam terwujudnya kerukunan antar umat beragama di desa Boro adalah; (1) adanya kesadaran umat akan pentingnya kerukunan; (2) adanya forum kerukunan antar umat beragama dan (3) adanya peranan pemerintah desa. Masalah- 13 masalah yang terjadi di dalam kerukunan antar agama di antaranya adalah; (1) penyebaran agama non Islam yang diawali dengan pertentangan antar tokoh-tokoh agama; (2) pertentangan dari tokoh agama tentang bercampurnya makam agama Islam dan non-Islam dan (3) permasalahan yang pernah terjadi karena kesalahpahaman dalam komunikasi antar umat beragama. Upaya mengatasi masalah yang terjadi dalam membangun kerukunan antar umat beragama di desa Boro di antaranya adalah berdialog dan bermusyawarah.

Penelitian ini tentunya juga diperkuat oleh sloka-sloka yang mendukung adanya toleransi beragama yang terdapat didalam Kitab suci

Bhagavad Gita IV.11 yang dijelaskan sebagai berikut:

*“ Ye Yatha Mam Prapadyante
Tamstathaiva Bhajamyaham/
Mama Vartmanuvartante
Mnususyah Partha Sarvasah ”.*

Terjemahannya:

Sejauh mana semua orang menyerahkan diri kepada- Ku, Aku menganugrahi mereka sesuai dengan penyerahan diri-Nya itu. Semua orang menempuh jalanku dalam segala hal, wahai putera Partha.

Penelitian ini juga didukung oleh indikator toleransi beragama yang terdapat pada poin B yaitu menerima Realita perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing agama.

B. Upaya -Upaya Yang Dilakukan Untuk Menjaga Toleransi Oleh Masyarakat Di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan patokan yang paling mendasar bagi perilaku toleransi di Indonesia. Ke-5 silanya mencerminkan bagaimana bangsa besar ini menjalani kehidupan berbangsanya. Karena begitu pentingnya perilaku toleransi di Indonesia, maka sejak dini tunas-tunas bangsa telah dididik untuk selalu mengamalkan seluruh contoh Pancasila sebagai pengetahuan ilmiah agar kelak mereka menjadi warga negara yang selalu menjunjung tinggi toleransi demi persatuan bangsa. Agar lebih mendalami bagaimana menumbuhkan perilaku toleransi di masyarakat, maka perlu diketahui faktor penyebab terjadinya perilaku toleransi ini. Apa saja faktor penyebabnya, berikut uraiannya:

1. Menghormati sesama manusia, hal ini penting sebagai faktor dasar perilaku toleransi. Dengan menghormati sesama manusia maka

masyarakat akan memiliki rasa toleransi terhadap perilaku sesamanya.

2. Menghargai sesama manusia. Dengan menghargai manusia dilingkungannya maka perilaku toleransi orang tersebut akan tinggi.
3. Tidak meremehkan kepercayaan orang lain. Perilaku toleransi sebagai kaum mayoritas akan memberikan rasa aman kepada kaum minoritas untuk beribadah, dan kaum minoritas pun akan menghormati kaum mayoritas dengan mendukung proses ibadah yang dilakukan kaum mayoritas.
4. Membantu sesama manusia tanpa membedakan ras, agama dan suku merupakan faktor perilaku toleransi.
5. Menerima perbedaan dengan rasa syukur. Karena dengan perbedaan ini maka kita dapat belajar lebih banyak dari orang lain. Kita bisa mengambil pelajaran yang berharga dari pendatang.
6. Ererat silaturahmi. Silaturahmi merupakan budaya dasar Indonesia, namun saat ini silaturahmi lebih banyak dilihat di desa-desa saja. Padahal dengan silaturahmi kita akan semakin mempererat persatuan yang merupakan cikal bakal perilaku toleransi.
7. 7. Mempunyai rasa peduli yang tinggi merupakan faktor penyebab perilaku toleransi selanjutnya. Dengan peduli kepada sesama maka kita akan menekan ego kita demi kepentingan bersama.
8. Melestarikan gotong royong dilingkungan sekitar. Hal ini akan menjadi faktor penyebab perilaku toleransi karena dengan gotong royong maka kita akan selalu mengutamakan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

Itulah ke-8 faktor penyebab terjadinya perilaku toleransi. Sebagai bangsa, fungsi peradaban agama yang besar yang terdiri dari berbagai suku,

agama, ras, budaya dan etnis sampai saat ini bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa masyarakatnya mempunyai rasa toleransi yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari peran kedudukan Pancasila bagi bangsa Indonesia. Ada beberapa contoh Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia, dimana hal ini menunjukkan bahwa perilaku toleransi bangsa Indonesia selalu berkiblat pada Pancasila.

Mengapa Pancasila sangat cocok dengan perilaku bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan bernegaranya?

karena tentu saja Pancasila merupakan cerminan perilaku bangsa Indonesia, kita bisa melihat hubungan hukum adat dan

Pancasila yang sangat erat dan terlihat jelas bahwa Pancasila berasal dari hukum adat yang ada didalam masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Namun dari semua ini

yang penting dari perilaku toleransi adalah saling menerima satu sama lain. Toleransi bukan menjadi seragam dengan identitas yang sama.

“Hasil wawancara yang disampaikan Made Yogi (19 Tahun) menjelaskan bahwa, upaya yang dapat kita terapkan agar toleransi selalu terjalin dengan baik yaitu rajin melakukan interaksi sosial antar pemuda salah satunya serta sering melakukan pertemuan ataupun perkumpulan antar pemuda, dan juga melakukan yang namanya kegiatan bergotong royong sehingga toleransi beragama akan terjalin dengan baik. (wawancara pada tanggal 08 Mei 2022).

Hal ini juga didukung atau diperkuat oleh teori ketuhanan dalam ajaran Agama Hindu, Bila secara seksama diperhatikan sesungguhnya dalam ajaran setiap agama dan kitab suci selalu dikatakan bagaimana seharusnya setiap umat saling menyayangi satu dengan yang lainnya. Demikian halnya dalam berbagai sastra hindu dikatakan bahwa: “wahai umat manusia hiduplah dengan harmoni dan kerukunan. Hendaklah bersatu dan

bekerjasama, berbicaralah dengan satu bahasa dan ambilah keputusan dengan satu pikiran seperti orang-orang suci dimasa lalu yang telah melaksanakan kewajibanya, hendaklah kamu tidak goyah dalam melaksanakan kewajibanmu”, Rg. Weda X, 191,2; dalam tim, (2000:8).

Pesan dan spirit yang tertanam dalam konsep tersebut adalah, sesungguhnya tuhan menciptakan dunia beserta isinya ini dengan kondisi yang sanagat beragam. Dilihat dari satu sisi saja (kehidupan manusia), satu dengan yang lainnya sudah berbeda-beda. Berbeda dalam hal fisik maupun psikis yang sulit dikemukakan. Oleh karena itu, bagaimana usaha kita (sebagai umat manusia dengan kelebihan akal dan pikiran) dapat menempatkan perbedaan-perbedaan tersebut, tentu tidak saling meniadakan antara satu dengan yang lainnya. Itulah yang menjadi tujuan sebenarnya dari ajaran Agama yang dimaksud. Satu bahasa seperti yang dinyatakan dalam sloka tersebut bukan berarti menepiskan adanya perbedaan dalam segi pandangan dan juga pemikiran, akan tetapi mencoba mengenali apa sesungguhnya hakekat yang berbeda tersebut. Sehingga pada akhirnya dapat mengambil keputusan bersama, serta dapat

dipertanggungjawabkan secara bersama-sama pula.

Sebagaimana diyakini dalam konsep hindu bahwa segala kegiatan dan aktivitas manusia adalah sebuah *Yajna*, sehingga dalam hindu dikenal istilah yang namanya *meayajna* atau *mesaiban*. Yang orientasinya sangat jelas bahwa dengan *Yajna* tersebut umat hindu berbhakti pada tuhan tidak semata-mata hanya dengan melakukan aktivitas ritual dan upacara keagamaan saja, akan tetapi perbuatan baik secara pribadi ataupun individu maupun secara berkelompok untuk tujuan bersama. Tujuan kebaikan yang didasari oleh kebenaran dan konsep-konsep Agama. *Yajna* sendiri berasal dari bahasa sangsekerta yang berasal dari urat

kata “*yuj*” yang berarti tulus ikhlas, jadi *yajna* dalam hal ini adalah korban suci yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa/Hyang Widhi Wasa atas dasar tulus ikhlas tanpa pamrih. Dalam ajaran agama hindu dikenal dengan istilah *Panca Yajna* yang artinya lima persembahan suci yang dilakukan secara tulus ikhlas tanpa mengharap upah/imbalan yang dimana bagian-bagiannya yaitu: 1. Dewa Yajna; 2. Rsi Yajna; 3. Manusa Yajna; 4. Pitra Yajna; Dan Bhuta Yajna. Dalam banyak catatan tentang perjalanan agama-agama sebagai pengawal nilai-nilai kemanusiaan, ternyata wajah perilaku penganut agama kita masih sangat menyeramkan. Dalam suatu wawancara Koran tokoh pakar sastra DR. IB Palguna menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat antara persepsi dengan realitas sangatlah timpang.

Beliau mensikapi pandangan yang menyatakan secara global dalam kajian teks orang bali dengan ke-Hinduannya adalah sosok yang penuh damai, harmoni, ramah tamah, dan lain-lainya. Namun persepsi tersebut menjadi pudar ketika suatu ketika beliau datang secara langsung kelapangan, bahwa orang bali pada tataran saat ini tidaklah demikian adanya. “ untuk memperluas istilah masyarakat bali telah tergradasi”. Mulai dari pola pikir, pergaulan sosial hingga pada tatanan esensi memandang diri dan lingkungan dari sekup agama dan keyakinannya beragama.

Humanism ajaran agama banyak terlihat dalam kehidupan riil dimasyarakat, terutama dalam kehidupan masyarakat Bali. Dalam kaidah dan khasanah Bali keselarasan dan kerjasama yang sangat kental tersebut terpatri dalam konsep adat dan tradisi yang bahkan kental yang dikenal dengan istilah *Menyame Braye*.

“*Menyame Braye*” adalah satu istilah dimana masyarakat bali menganggap mereka yang berada diluar komunitasnya yang beragama hindu adalah bersaudara. Kenyataan seperti itu bukanlah semata-mata perumusan istilah yang terbangun

ketika riuh rendah masalah kerukunan hidup umat beragama ramai diperbincangkan orang. Akan tetapi sudah menjadi mainstream budaya bali yang hidup ratusan bahkan ribuan tahun lamanya secara turun temurun. Sebagaimana telah dirumuskan oleh Tim Lembaga Adat di Bali bahwa nilai budaya rakyat bali adalah suatu konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar seperti gotong royong, paras paros, salunglung sabayantakaka dan lain sebagainya, (Tim 1991:31).

Hasil penelitian dari Kartika Sari (2008) melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan kebijakan Kepala Daerah Kota Surakarta dalam upaya pemberdayaan kerukunan umat beragama. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Kebijakan Kepala Daerah Kota Surakarta dalam pelaksanaan pemberdayaan kerukunan umat beragama meliputi kebijakan pendirian rumah ibadat, kebijakan pemanfaatan gedung untuk rumah ibadat, kebijakan dalam penyelesaian perselisihan yang berkaitan dengan pendirian rumah ibadat, kebijakan dalam pengawasan dan pelaporan pelaksanaan kegiatan kerukunan umat beragama, dan kebijakan pembiayaan pengawasan dan pelaporan terhadap pemeliharaan kerukunan umat beragama di Surakarta, dalam pelaksanaan pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surakarta. (2) Masih banyak hambatan pelaksanaan fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kota Surakarta, yaitu hambatan yang bersifat nyata, substansial, dan struktural. (3) Dalam mengatasi hambatan tersebut diperlukan keterbukaan dan pandangan yang luas terhadap masing-masing kelompok agama, perlu lebih selektif terhadap isu-isu yang sering muncul di masyarakat, perlu menyikapinya dengan bijaksana, diperlukan adanya peraturan khusus yang mengatur tentang pemberitaan pers agar

lebih selektif terhadap berita-berita yang menyangkut permasalahan kelompok agama, perlunya upaya keadilan pemerintah terhadap penegakan hukum di masyarakat, perlunya peningkatan komunikasi antar tokoh/pemuka agama. Selain itu, diperlukan 7 landasan dalam substansial peraturan sebagai dasar pelaksanaan SK. Walikota Nomor 450/20.1.2007 Tahun 2007 tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Dewan Penasehat FKUB Di Kota Surakarta.

III. Penutup

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan integrasi dari hasil penelitian dengan teori sebagai jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk toleransi yang dapat kita terapkan didalam lingkungan bermasyarakat yaitu sikap saling hormat-menghormati, menghargai perbedaan yang ada apabila hal tersebut sudah terlaksana tentunya toleransi beragama akan berjalan dengan baik sehingga kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat akan terjalin dengan baik serta terhindar dari perselisihan ataupun konflik antar individu bahkan masyarakat.
2. Sikap toleran atau menghargai perbedaan yang ada merupakan sebuah upaya yang dapat kita lakukan untuk mencegah konflik

ataupun permasalahan didalam lingkungan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang dapat disarankan peneliti adalah:

1. Perlu adanya pembinaan kepada masyarakat mengenai toleransi yang dimana perangkat desa bekerja sama untuk memberikan penyuluhan ataupun pembinaan.
2. Sering melakukan yang namanya kegiatan sosialisasi karena hal tersebut dapat mempererat hubungan antar individu bahkan antar sosial.

Daftar Pustaka

- Bustanul, Arifin. 2016. *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Jurnal Keagamaan, volume 1, Nomor 2,
- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1, Nomor 2
- Fuad Fachruddin. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, (Cet I, Jakarta: Pustaka Lavabet.
- Mulyasa, E (2010). *Penelitian* Adiputra, Gede Rudia.2003.*Pengetahuan Dasar Agama Hindu*.Jakarta: STAH DN-jakarta.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.